

MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL

Ellya Rosana*

Abstrak

Masyarakat senantiasa berubah, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari, walaupun perubahan pada masyarakat yang satu akan berbeda dengan perubahan pada masyarakat yang lain. Demikian halnya dengan proses modernisasi. Modernisasi pada masyarakat tertentu akan berbeda dengan masyarakat yang lain baik dari prosesnya maupun pada penerimaannya, tergantung dari kebutuhan dan keinginan dari masyarakatnya. Perubahan yang terjadi karena proses modernisasi akan membelenggu masyarakat pada budaya konsumtif, hedonisme, dan lain sebagainya. Modernisasi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang maju mengikuti perkembangan masyarakat lainnya yang dianggap lebih dahulu maju. Masyarakat pun harus cerdas dalam memilih mana dari proses modernisasi tersebut yang akan dapat merubah masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga manfaat dari modernisasi tersebut dapat dirasakan.

Kata Kunci : Modernisasi, Perubahan Sosial

A. Pendahuluan

Modernisasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena modernisasi merupakan salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat tidak bisa menghindarinya karena setiap masyarakat manusia selalu mengalami perubahan dan selalu ingin berubah. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas.

Perubahan sosial itu adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Ada tiga tahap utama proses perubahan

yaitu berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, mungkin sesuatu yang diidamkan atau sesuatu kebutuhan, yang kemudian berkembang menjadi suatu gagasan (*idea, concept*) yang baru. Bila gagasan itu sudah menggelinding seperti roda yang berputar pada sumbunya, sudah tersebar di kalangan anggota masyarakat, proses perubahan tersebut sudah memasuki tahapan yang kedua. Tahapan berikutnya sebagai tahapan ketiga yang disebut sebagai hasil (*result, consequences*) yang merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial yang bersangkutan sebagai akibat dari diterimanya atau ditolakannya suatu inovasi.¹ Bilamana suatu inovasi yang telah diterima dan kemudian orang menolaknya, maka tindakan yang demikian disebut *discontinuance*. Jadi dengan demikian ada inovasi yang diterima dan dipakai terus dan ada yang tidak.²

B. Modernisasi

Salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial adalah modernisasi yaitu perubahan sosial budaya yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat, karena proses tersebut mencakup bidang-bidang yang sangat luas yang menyangkut proses disorganisasi, masalah-masalah sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan lain sebagainya.

Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Modernisasi tidak sekedar menyangkut aspek yang materiil saja, melainkan juga aspek immaterial seperti pola pikir, tingkah laku, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri Negara-negara

¹Bahreint T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 55.

²Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan Mencari Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 77.

barat yang stabil.³ Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas. Kadang-kadang batas-batasnya tak dapat ditetapkan secara mutlak. Mungkin di suatu daerah tertentu, modernisasi mencakup pemberantasan buta huruf, tapi di lain tempat proses tadi proses tadi mencakup usaha-usaha penyemprotan rawa-rawa dengan DDT untuk mengurangi sumber-sumber penyakit atau juga diartikan sebagai usaha membangun pusat-pusat tenaga listrik. Di Indonesia misalnya modernisasi terutama ditekankan pada sektor pertanian, disamping sektor lainnya.⁴

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 50-an dan tahun 60-an, didefinisikan dalam 3 cara yaitu historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis modernisasi sama dengan westernisasi atau Amerikanisasi. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju ciri-ciri masyarakat yang dijadikan model. Berikut ini dikutip dua contoh pandangan seperti itu. Eisentadt mengatakan secara historis modernisasi adalah “proses perubahan menuju proses sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 hingga 19 dan kemudian menyebar ke Negara Eropa lain dan dari abad ke-19 dan 20 ke Negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika”. Gambaran serupa dikemukakan Wilbert Moore yang mengatakan bahwa modernisasi adalah “transformasi total masyarakat tradisional atau pra-moderen ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil”.⁵

Modernisasi memang berbeda dengan westernisasi. Westernisasi lebih pada proses peniruan oleh suatu masyarakat atau suatu Negara tentang kebudayaan dari Negara-negara barat yang dianggap lebih baik dari keadaan Negara sendiri. Menurut J.W. Scoorl bahwa masyarakat moderen seperti sekarang ini dan

³ Wibert E. Moore, *Sociale Verandering dalam Social Change*, diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken. (Antwerpen: Utrecht, 1965), h. 129.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 383.

⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 153.

ciri-cirinya, untuk pertama kali berkembang di dalam kebudayaan barat. Pengambilannya dapat disebut westernisasi.⁶

Berikut ini adalah perbedaan antara modernisasi dan westernisasi :

Modernisasi :

1. Tidak mutlak sebagai westernisasi.
2. Tidak mempersoalkan atau mengenyampingkan nilai-nilai keagamaan.
3. Proses pekungbangannya bersifat lebih umum dari pada westernisasi.
4. Modernisasi mutlak bagi setiap Negara.

Westernisasi :

1. Mutlak pembaratan.
2. Menurut Schoorl, bahwa paham westernisasi beranggapan semua bentuk kehidupan akan sama, artinya westernisasi itu ada, karena perkembangan masyarakat modern itu terjadi di dalam kebudayaan barat dan disajikan dalam bentuk barat, sedangkan bentuk barat itu sering dipandang sebagai satu-satunya kemungkinan yang ada.
3. Tidak mempersoalkan atau tidak mempetentangkan kebudayaan barat dengan kebudayaan sendiri.⁷

Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh rakyat banyak maupun oleh elite penguasa. Tetapi standar ini berbeda-beda, tergantung pada sumber atau pusat rujukan tempat asal prestasi yang dianggap modern. Menurut Tiryakian, pusat modernitas bergeser mulai dari bibitnya yaitu masyarakat Yunani dan Israel melalui Romawi, Eropa Utara, dan Barat Laut di abad pertengahan, kawasan pengaruh Amerika Serikat, dan kini bergeser ke Timur Jauh, pinggiran Pasifik, atau dimasa mendatang mungkin kembali ke Eropa. Sedangkan definisi untuk analisis berciri lebih khusus yakni melukiskan dimensi masyarakat modern dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra-modern.⁸

⁶Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 177.

⁷*Ibid.*

⁸Piotr Sztompka, *Op. cit.*, h. 153.

Makna modernisasi paling khusus hanya mengacu pada masyarakat terbelakang atau tertinggal dan melukiskan upaya mereka untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat paling maju yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode historis yang sama dalam masyarakat global. Dengan demikian, modernisasi melukiskan gerakan dari pinggiran menuju inti masyarakat modern.

Kebanyakan masyarakat di dunia ini terkait pada jaringan modernisasi, baik yang baru memasukinya, maupun yang sedang meneruskan tradisi modernisasi. Modernisasi sejatinya meliputi bidang-bidang yang sangat kompleks. Mau tidak mau masyarakat harus menghadapi modernisasi. Modernisasi pada awal-awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat. Terlebih lagi jika sudah menyangkut nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif, memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat di masa mendatang.

Terlepas dari definisi negatif modernitas yang dipertentangkan dengan tradisionalisme, sudah ada upaya untuk menyajikan gambaran positif dengan menunjukkan ciri-ciri mendasar masyarakat modern. Ciri-ciri modernitas itu adalah sebagai berikut :

1. *Individualisme*. John Naisbitt dan Patricia Aburdene membicarakan “kemenangan individual” sebagai ciri utama era moderen. Yang mereka maksud “kemenangan individual” adalah bahwa yang memegang peran sentral dalam masyarakat adalah individu, bukan komunitas, suku, kelompok, atau bangsa. Individu terbebas dari posisi tergantung, bebas dari tekanan ikatan kelompok, bebas berpindah kelompok yang diinginkannya, bebas memilih keanggotaan kesatuan sosial yang diinginkannya, bebas menentukan dan bertanggung jawab sendiri atas kesuksesan dan kegagalan tindakannya sendiri.
2. *Diferensiasi*. Ini sangat penting dibidang tenaga kerja karena dengan munculnya spesialisasi akan memunculkan keragaman keterampilan, kecakapan, dan sebagainya.
3. *Rasionalitas*, artinya diperhitungkan; berfungsinya institusi dan organisasi tidak tergantung pada perseorangan. Manajemen efisien atau rasional dianggap sebagai ciri utama modernitas.

4. *Ekonomisme*; Masyarakat modern terutama memusatkan perhatian pada produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dan tentu saja pada uang sebagai ukuran umum dan alat tukar. Ekonomisme ini mengesampingkan keasyikan pada keluarga dan ikatan kekeluargaan yang mewarnai masyarakat primitif atau masyarakat agraris.
5. *Perkembangan*; Modernitas cenderung memperluas jangkauannya terutama ruangnya, dan inilah yang dimaksud proses globalisasi.⁹

Bangkitnya negara-negara yang baru merdeka di Asia dan Afrika yang tadinya merupakan jajahan negara-negara Eropa dan Amerika menjadi ancaman baru karena banyak diantara mereka tertarik dengan sosialisme sebagai cara untuk melakukan perubahan sosial. Amerika Serikat menyadari akan situasi peperangan ideologi semacam ini, sehingga mereka mendorong para ilmuwan sosial mengembangkan teori untuk memahami negara Dunia Ketiga yang baru lahir, juga menemukan resep teoritis dalam rangka membendung sosialisme untuk mendorong kapitalisme. Dalam konteks sejarah seperti itulah sesungguhnya teori modernisasi dan pembangunan lahir.¹⁰

Teori modernisasi adalah produk era pasca perang dunia II, untuk menjawab masalah yang baru muncul dalam bentuk pembagian masyarakat ke dalam tiga dunia yang berbeda. Dunia pertama, masyarakat industri maju, meliputi Eropa Barat dan AS yang segera disusul oleh Jepang dan negara industri baru Timur jauh. Dunia kedua, masyarakat “Sosialis” totaliter yang didominasi oleh Uni Soviet, yang menempuh jalan industrialisasi dengan biaya sosial yang sangat besar. Dunia ketiga, masyarakat post-kolonial di Selatan dan Timur yang sangat terbelakang dan tenggelam dalam era industri.¹¹

Teori modernisasi menganggap bahwa negara-negara terbelakang akan menempuh jalan sama dengan negara industri maju di Barat sehingga kemudian akan negara berkembang pula

⁹*Ibid*, h. 85-86.

¹⁰Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2009), h. 47.

¹¹Piotr Sztompka, *Op. cit.*, h. 150.

melalui proses modernisasi.¹² Teori ini berpandangan bahwa masyarakat-masyarakat yang belum berkembang perlu mengatasi berbagai kekurangan dan masalahnya sehingga dapat mencapai tahap “tinggal landas” (*take-Off*) kearah perkembangan ekonomi. Menurut Etzioni transisi dan keadaan tradisional ke modernitas melibatkan revolusi demografi yang ditandai menurunnya angka kematian dan angka kelahiran, menurunnya ukuran dan pengaruh keluarga, terbukanya sistem stratifikasi, peralihan dari struktur feodal atau kesukuan ke suatu birokrasi, menurunnya pengaruh agama, beralihnya fungsi pendidikan dari keluarga dan komunitas ke sistem pendidikan formal, munculnya kebudayaan massa, dan munculnya perekonomian pasar dan industrialisasi.¹³

Teori modernisasi berasumsi bahwa (1) Perubahan adalah unilinear, karena itu masyarakat yang kurang maju harus mengikuti jalan yang sudah di tempuh oleh masyarakat yang lebih maju, mengikuti langkah yang sama, atau berdiri di tangga lebih rendah di eskalator yang sama. (2) Arah perubahan tak dapat di ubah, tanpa terelakkan akan bergerak ke modernitas sebagai tujuan akhir proses perkembangan yang sama dengan masyarakat barat yang industrialis, kapitalis, dan demokratis. (3) Perubahan terjadi secara bertahap, meningkat, damai, dan tanpa gangguan. (4) Proses perubahan melalui tahapan berurutan, dan tak dapat satu tahap pun dapat dilompati. (5) Memusatkan perhatian pada faktor penyebab dari dalam dan menggambarkan kekuatan yang menggerakkan perubahan dilihat dari sudut diferensiasi struktural dan fungsional (6) Mengajarkan Progresivisme; keyakinan bahwa proses modernisasi menciptakan perbaikan kehidupan sosial universal, dan meningkatkan taraf hidup.¹⁴

Teori modernisasi dan pembangunan yang pada dasarnya merupakan sebuah gagasan tentang perubahan sosial dalam perjalanan telah menjadi sebuah ideologi. Perkembangan ini adalah akibat dari dukungan dana dan politik yang luar biasa

¹²Lihat Donald Light, Suzanne Keller, dan Craig Cahlohun, *Sociology*, Alfred A. Knopf (edisi ke-5), New York, 1989.

¹³Halivy Etzioni, Eva, dan Amitai Etzioni (ed), *Social Change : Sources, Patterns, and Consequences*, Edisi Ke-2, Basic Books, New York, 1971, h. 177.

¹⁴Piotr Sztompka, *Op. cit.*, h. 151.

besarnya dari pemerintah dan organisasi maupun perusahaan swasta di Amerika Serikat serta Negara-negara liberal lainnya.¹⁵

Modernisasi memang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena setiap masyarakat manusia menginginkan perubahan yang akan membawanya ke arah yang lebih maju. Berikut adalah syarat-syarat modernisasi yaitu :

1. Cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinu agar data tidak tertinggal.
4. Penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat komunikasi massa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap, karena banyak sangkut pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat (*belief system*).
5. Tingkat organisasi yang tinggi, disatu pihak berarti disiplin, sedangkan dilain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*social planning*). Apabila itu tidak dilakukan maka perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dalam masyarakat.¹⁶

Apabila hal itu tidak dilakukan, maka perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang ingin mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dari masyarakat.

Cyril Black yang mendasarkan pandangannya sebagai seorang ahli sejarah menyarankan dalam karangannya bahwa

¹⁵Mansour Fakih, *Op.cit.*, h. 47.

¹⁶Soejono Soekanto, *Op.cit.*, h. 387.

masyarakat modern ditandai oleh bertumbuhnya ilmu pengetahuan baru, dan bahwa ini menganggap adanya manusia yang memiliki kemampuan yang semakin meningkat dalam memahami rahasia-rahasia alam dan dapat menerapkan pengetahuan ini dalam berbagai kegiatan manusia. Masyarakat modern sesungguhnya merupakan hasil korelasi antara tingginya nilai peradaban manusia sebagai anggota masyarakat dengan majunya rasionalitas dalam mengkaji hasil kebudayaan. Dengan demikian memungkinkan terciptanya kehidupan masyarakat yang mantap, sejahtera, adil, makmur, dan merata.¹⁷

C. Perubahan Sosial

Sejauh ini, tidak ada suatu kelompok masyarakat pun yang tak berubah. Perubahan sosial sering dikaitkan dengan beberapa kata lain yang merujuk pada proses sosial yang sama, seperti industrialisasi, modernisasi, dan atau pembangunan. Bahkan didalam berbagai publikasi, kata-kata tersebut dipakai secara bergantian. Dengan kata lain perubahan sosial – perubahan perilaku masyarakat merupakan fungsi manifes dari suatu rekayasa sosial lewat upaya pembangunan yang dilambangkan atau diwujudkan dalam kegiatan industrialisasi menuju suatu masyarakat moderen. Perubahan perilaku itu merupakan salah satu konsekuensi utama dari proses modernisasi yang dialami suatu masyarakat.¹⁸

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang meliputi perubahan struktur, sistem, dan organisasi sosial sebagai akibat adanya modifikasi pola-pola kehidupan manusia, yang dipengaruhi oleh adanya kebutuhan intern dan ekstern masyarakat itu sendiri. Perubahan itu terjadi secara terus menerus, oleh karena itu perubahan sosial merupakan fenomena yang kompleks yang menembus berbagai tahapan dari kehidupan sosial.

Perubahan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Gillin & Gillin dalam Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan

¹⁷Abdulsyani, *Op. cit.*, h. 176.

¹⁸Bahreint T. Sugihen, *Op. cit.*, h. 54.

material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.
19

Perubahan sosial itu sendiri terjadi dalam masyarakat, maupun terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Kalau dilihat saat ini, terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat kebanyakan datang dari luar masyarakat. Terlebih dilihat dari segi komunikasi dimana dalam hal ini masyarakat didorong untuk menghubungkan-hubungkan apa yang didengar dan apa yang dilihat, apa yang diinginkan dan apa yang dilakukan, apa yang dilakukan dengan apa yang diperoleh.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, bahwa ada tiga kategori perubahan sosial yaitu :

1. *Immanent Change*; yang merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang berasal dari dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar.
2. *Selective Contact Change*; yaitu *outsider* secara tidak sadar dan spontan membawa ide-ide baru kepada anggota-anggota dari pada suatu sistem sosial.
3. *Directed Contact Change*; yaitu apabila ide-ide baru atau cara-cara baru tersebut dibawa dengan sengaja oleh *outsider*.²⁰

Masyarakat sebagai suatu sistem sudah tentu dalam perwujudannya, senantiasa mengalami perubahan yang dapat berupa kemajuan atau kemunduran, luas atau terbatas, cepat atau lambat. Sebagai suatu sistem, masyarakat terdiri dari sub-sub sistem yang saling berinteraksi dan secara abstrak masyarakat terdiri dari pranata sosial, struktur sosial, sistem nilai, norma, aturan, maupun kebiasaan-kebiasaan yang mewujudkan kedalam tatanan konkret sub sistem ekonomi, sub sistem sosial, sub sistem budaya, sub sistem politik, dan sub sistem-sub sistem yang lain baik langsung maupun tidak langsung. Keberadaan sub-sub sistem ini saling memperkokoh satu sama lain karena setiap sub sistem itu dengan peranannya dipandang mutlak adanya.²¹

¹⁹ Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), h. 67.

²⁰Jefta Leibo, *Op. cit*, h. 71.

²¹Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 127-128.

Perubahan sosial pada masyarakat dapat digolongkan pada beberapa pola. Pola yang pertama adalah pola linier. Menurut pola ini masyarakat manusia berkembang mengikuti pola yang pasti. Menurut Comte bahwa kemajuan progresif peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama, dan tak terelakkan. Comte mengemukakan bahwa sejarah memperlihatkan adanya tiga tahap yang dilalui peradaban yaitu tahap Teologis dan militer, tahap metafisik dan Yuridis, dan tahap Ilmu Pebgetahuan dan Industri. Pola yang kedua adalah pola linier yang mengemukakan bahwa masyarakat berkembang laksana roda, kadang naik ke atas dan kadang turun ke bawah.²²

Dewasa ini agak sulit untuk menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalu tahap-tahap tertentu, karena sangat sukar untuk menentukan apakah tahap yang telah dicapai dewasa ini merupakan tahap terakhir. Sebaliknya juga sulit untuk menentukan ke arah mana masyarakat akan berkembang, apakah pasti akan menuju ke bentuk kehidupan sosial yang sempurna apabila dibandingkan dengan keadaan dewasa ini, atau mungkin sebaliknya ?

Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak bisa berjalan dengan sendiri tanpa adanya pengaruh dari bidang yang lain. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan :

1. Kontak dengan kebudayaan lain.
2. Sistem pendidikan formal yang maju.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
4. Toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan delik.
5. Sistem terbuka lapisan masyarakat.
6. Penduduk yang heterogen.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
8. Orientasi ke masa depan.

²²Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Fakultas ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 203-204.

9. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.²³

Sementara itu terdapat beberapa faktor yang dapat menghalangi terjadinya perubahan yaitu :

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
3. Sikap masyarakat yang sangat tradisional.
4. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat.
5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
6. Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup.
7. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
8. Adat atau kebiasaan.
9. Nilai bahwa pada hakikatnya hidup ini buruk dan tidak dapat diperbaiki.²⁴

Perubahan sosial amat dibutuhkan oleh manusia karena tuntutan kebutuhan-kebutuhan primernya, baik yang mencakup aspek materiil maupun aspek spiritualnya. Kebutuhan-kebutuhan primer tersebut senantiasa berkembang, oleh karena harus disesuaikan dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

D. Modernisasi dalam Bingkai Perubahan Sosial

Tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Jika masyarakat mau berubah dan menerima modernisasi yang sedang melanda dunia ini, maka mau tidak mau masyarakat pasti akan berubah, dan diharapkan perubahan itu membawa dampak yang positif bagi masyarakat. Walaupun kadang-kadang ada pertentangan diantara warga masyarakat sehingga akan menyulitkan terhadap proses perubahan yang mungkin sudah direncanakan.

²³Soerjono Soekanto, *Op. cit.*, h. 361 – 365.

²⁴*Ibid*, h. 265 – 266.

Ada 4 alasan mengapa komitmen terhadap modernisasi yang mungkin nantinya akan membawa perubahan yang positif bagi masyarakat sulit dicapai :

1. Rakyat dituntut meninggalkan cara-cara lama, terutama pola hubungan lama. Rakyat dan keluarga mereka harus meninggalkan hubungan kekeluargaan tradisional dan tanggung jawab kekeluargaan tradisional. Setiap perubahan yang akan mengancam hubungan antarpribadi lama mungkin akan ditentang.
2. Karena rakyat biasanya dituntut mengorbankan kepentingan pribadi demi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi bangsa. Dengan kata lain, komitmen mereka mungkin lebih tertuju bagi kepentingan diri sendiri ketimbang memikirkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
3. Rakyat mungkin dituntut mengerjakan tugas-tugas yang karena satu dan lain hal menimbulkan ketegangan psikis.
4. Karena pemimpin yang menuntut rakyatnya berkorban itu kurang menunjukkan tanda-tanda berkorban.²⁵

Modernisasi menimbulkan perubahan dalam bidang demografi, sistem stratifikasi, pemerintahan, pendidikan, sistem keluarga, dan nilai, sikap serta kepribadian. Perubahan demografis khas yang terjadi bersamaan dengan upaya modernisasi, mencakup pertumbuhan penduduk (tingkat kematian menurun), dan urbanisasi.²⁶

Berbagai perubahan sistem stratifikasi telah terjadi pula selama proses modernisasi. Tumin melukiskan 9 jenis perubahan sistem stratifikasi sosial ketika masyarakat menuju industrialisasi.

1. Pembagian kerja menjadi semakin rumpil, bersamaan dengan meningkatnya jumlah spesialisasi.
2. Status cenderung berdasarkan atas prestasi sebagai pengganti status berdasarkan atas asal usul (*ascription*).
3. Alat yang memadai untuk mengukur pelaksanaan pekerjaan dari orang yang terlibat dalam produksi menjadi perhatian utama.

²⁵Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 424 – 425.

²⁶*Ibid*, h. 431.

4. Peranan pekerjaan bergeser dari kegiatan yang memberikan kepuasan hakiki ke peranan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan, artinya pekerjaan berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan ganjaran ketimbang sebagai ganjaran itu sendiri.
5. Ganjaran yang tersedia untuk didistribusikan meningkat.
6. Ganjaran didistribusikan atas dasar yang agak lebih adil.
7. Terjadinya pergeseran dalam peluang hidup didalam strata sosial.
8. Terjadinya pergeseran dalam distribusi gengsi sosial.
9. Pergeseran dan masalah serupa terdapat juga dalam distribusi kekuasaan.²⁷

Selama proses modernisasi kelas menengah ke atas berkembang. Perluasan ini disebabkan perubahan struktur pekerjaan dan ini berarti terdapatnya tingkat mobilitas sosial yang tinggi. Berarti proses perkembangan itu berlangsung dengan sendirinya karena kelas menengah secara khas lebih berorientasi pada perubahan dibanding kelas bawah, setidaknya terhadap jenis perubahan yang tercakup dalam modernisasi.²⁸

Perubahan pendidikan secara kualitatif disebabkan karena pembagian kerja yang semakin rumit dalam masyarakat yang memodernisir diri memerlukan sistem pendidikan formal untuk menyiapkan orang memegang jabatan mereka, sedangkan sistem pemegangan dirasakan telah kolot, lambat, dan janggal. Dengan kata lain, pendidikan digiring untuk mempersiapkan individu melaksanakan fungsinya didalam struktur sosial yang baru. Berarti perubahan di bidang pendidikan iitu penting bagi proses modernisasi, karena pendidikan merupakan bagian integral pembangunan ekonomi bangsa, dan juga penting bagi pembangunan manusia modern.²⁹

E. Penutup

Perubahan teknologi selalu lebih cepat dari pada perubahan budaya, karena perubahan budaya terutama merupakan perubahan mental, sedangkan perubahan teknologi tidak selalu

²⁷ Melvin M. Tumun, *Competing Status systems dalam Labor Commitment and Social Change*, ed. Moore and Feldman : h. 280 – 282.

²⁸ Robert H. Lauer, *Op. cit.*, h. 432.

²⁹ *Ibid*, h. 436.

memerlukan perubahan mental terlebih dahulu. Agar perubahan masyarakat dapat menjadi kemajuan masyarakat maka perubahan mental perlu mendukung perkembangan masyarakat. Untuk masyarakat manusia yang sedang berkembang diketahui walaupun terdapat predisposisi untuk kemajuan, akan tetapi bila fasilitas serta sumber daya dan dana kurang mendapat redisposisi sukar mengadakan atau memperoleh kemajuan. Suatu perubahan sosial akan mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersifat terbuka terhadap hal-hal atau unsur-unsur baru, baik yang datangnya dari luar maupun dari dalam.

Masyarakat harus dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi sebagai dampak dari modernisasi. Perubahan-perubahan yang sifatnya positif, harus diterima dengan tangan terbuka. Sementara perubahan sosial budaya yang merugikan nilai-nilai budaya masyarakat dan bangsa harus diantisipasi. Upaya penanggulangan perubahan yang negatif bisa dilakukan dengan pengembangan pendidikan moral dan agama. Keduanya dapat menuntun masyarakat untuk menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang mempunyai budaya adiluhung dan nilai-nilai agama yang dapat dijadikan patokan bagi masyarakat untuk bertingkah laku.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Etzioni, Halivy, Eva, dan Amitai Etzioni (ed), *Social Change : Sources, Patterns, and Consequences*, Edisi Ke-2, Basic Books: New York, 1971.
- Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: INSISTPress, 2009.
- Leibo, Jefta, *Sosiologi Pedesaan Mencari Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Light, Donald, Suzanne Keller, dan Craig Cahlohun, *Sociology*, Alfred A. Knopf (edisi ke-5), New York, 1989.
- Moore, Wibert E., *Sociale Verandering dalam Social Change*, diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken, Antwerpen: Utrecht, 1965.

- Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Soemardjan, Selo dan Soeleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
- Sugihen, Bahreint T, *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Tumun, Melvin M., *Competing Status systems dalam Labor Commitment and Social Change*, ed. Moore and Feldman.
- Wulansari, Dewi, *Sosiologi Konsep dan Teori*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

*Ellya Rosana, S.Sos, M.H adalah Dosen Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung Alumni Program Pasca Sarja Universitas Lampung.